

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN
REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

WAHYUNI

NPM: 1541010074

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/ 2019 M**

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN
REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ., M.Si.
Pembimbing II: Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

OLEH
Wahyuni

Komunikasi keluarga merupakan salah satu bentuk usaha orang tua dalam membimbing, mengatur, mengontrol, mengawasi, dan mengarahkan anak menjadi pribadi yang lebih baik, terutama di usia remaja. Pada usia ini, remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar serta ingin selalu mencoba segala hal. Maka tidak sedikit anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua akan melakukan perbuatan yang tidak baik, sebagai tempat pelampiasan mereka. Kemudian yang menjadi permasalahan adalah banyak anak pada usia remaja yang melakukan kegiatan yang tidak baik seperti mengebut di jalan, merokok, dan *game online* yang berlebihan. Objek penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 401 KK, dengan sampel 12 KK menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada 12 sampel keluarga, ada 9 orang tua yang berhasil menggunakan komunikasi keluarga dalam usaha mencegah kenakalan remaja yaitu dengan cara orang tua sering meluangkan waktu bersama anak, diisi dengan percakapan ringan seperti menanyakan kegiatan anak di sekolah, dan kegiatan di luar rumah. Komunikasi antarpribadi dalam bentuk verbal dan nonverbal yang dilakukan orang tua di Desa Bandan Hurip ini dengan cara memberikan nasehat ketika anak akan pergi ke sekolah, bermain, dan ketika menggunakan *gadget*. Selain itu orang tua juga memberikan bimbingan yaitu membantu mengulang materi agama anak yang didapat di tempat mengaji. Dari komunikasi antarpribadi yang diberikan dapat menimbulkan suatu respon timbal balik dari anak remaja, mereka merasa terayomi, mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, upaya orang tua tersebut sangat efektif dalam mencegah perilaku yang tidak baik.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di
Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung
Selatan**

Nama : Wahyuni

NPM : 1541010074

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I



Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
NIP. 195503311985032001

Pembimbing II



Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI**



M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

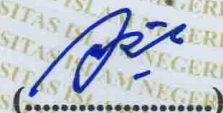
Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”. Disusun oleh, **Wahyuni, NPM: 1541010074** program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: **Rabu / 18 Desember 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang: Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I.


(.....)

Sekretaris : Siti Wuriyan., S.Sos. I, M.Kom.I.


(.....)

Penguji I : Khairullah, S. Ag., MA


(.....)

Penguji II : Dra. Hj. Siti Binti AZ., M.Si.


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

[Q.S. Luqman (31) : 17]

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Suharjo dan ibu Cucum, yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis dari kecil hingga sekarang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak terhingga. Terima kasih atas doa dan dukungannya yang tiada henti.
2. Kemudian untuk kakakku yang tersayang teh Nur dan suaminya a Yanto, dan adikku Cahyadi yang telah yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi, Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.
3. Serta keponakan-keponakanku tersayang Jihan, dan Saskia Putri yang selalu membantu menghilangkan lelah dengan tingkah laku kalian yang lucu. Terima kasih atas semangat yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

RIWAYAT HIDUP

Wahyuni, dilahirkan di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas pada tanggal 21 Desember 1996. Penulis adalah anak ke-dua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Suharjo dan ibu Cucum. Penulis memulai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bandan Hurip selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Palas selesai pada tahun 2012, selanjutnya penulis meneruskan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Palas selesai pada tahun 2015. Alhamdulillah penulis dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi, studi S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan komunikasi penyiaran islam (KPI) tahun 2015/2016.

Selama penulis menjadi mahasiswa aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) UIN Raden Intan Lampung sebagai anggota bidang jaringan khobar (jarkhob) UKM-F Rumah Da'i (2016-1017).

Bandar Lampung, 19 November 2019

Penulis,

Wahyuni

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuhu

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak M. Apun Syariudin, S. Ag., M. Si. Sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos., M. Sos.I. sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Ibu Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Yang

telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.

4. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Wardina Khairani dan Etha Rachmah sahabat sekaligus teman seperjuangan perkuliahan yang selalu memberi semangat, memberikan dukungan, yang selalu sabar memberikan pengertian dan perhatian.
6. Lutpiah, S.Sos., Dewi Tri Agustina, S.Sos, Anisatu Sholihah, S.Sos, Janika Sariyani, S.Sos., Dede Yuliah, S.Sos., N. Nani, S.Sos, teman kelas KPI A 2015 yang selalu meramaikan suasana, yang sangat peduli, dan yang dengan ringan membantu ketika sedang dilanda kesulitan. Terima kasih banyak untuk selama ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.
7. Kuntari .R, Devita Sari, Siti Nur Hasanah, Nur Lela Purtama Sari, Nora Susanti, adik-adik kosan yang selalu memberi semangat ketika kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk semua motivasi dan semangat yang diberikan selama ini kepada penulis, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.
8. Seluruh Masyarakat beserta Aparatur Desa Bandan Hurip khususnya masyarakat Dusun Harapan Mulya.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

10. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga sudah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan atas bimbingan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, November 2019

Penulis



Wahyuni

NMP. 1541010074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
 BAB II KOMUNIKASI KELUARGA DAN KENAKALAN REMAJA	 19
A. Komunikasi	19
1. Pengertian Komunikasi	19
2. Unsur-Unsur Komunikasi	20
3. Model Komunikasi	23
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi	26
5. Macam-Macam Komunikasi	28
6. Fungsi Komunikasi	31
7. Tujuan Komunikasi	33
B. Keluarga	34
1. Pengertian Keluarga	34
2. Fungsi Keluarga	34
3. Struktur Keluarga	35
4. Relasi dalam Keluarga	38

C. Kenakalan Remaja	43
1. Pengertian Remaja	43
2. Pengertian Kenakalan Remaja	44
3. Jenia-Jenis Kenakalan Remaja	45
4. Penyebab Kenakalan Remaja	47
5. Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja	50
D. Tinjauan Pustaka	54

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Desa Bandan Hurip	57
1. Sejarah Desa Bandan Hurip	57
2. Visi Misi Desa Bandan Hurip	59
3. Kondisi Geografis dan Kependudukan Desa Bandan Hurip	60
4. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Agama Desa Bandan Hurip	62
B. Perilaku Anak Remaja di Desa Bandan Hurip	64
1. Data Keluarga	65
2. Pergaulan Anak Remaja di Desa Bandan Hurip	66
3. Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Anak Remaja	72
4. Cara Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja	78
5. Hambatan Orang Tua dalam Berkomunikasi Kepada Anak	88

BAB IV KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA BANDAN HURIP KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Bentuk Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Ramaja	91
B. Model Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Ramaja... ..	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kependudukan Desa Bandan Hurip Tahun 2019
Tabel 2	: Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tabel 3	: Agama Masyarakat
Tabel 4	: Nama Keluarga Bandan Hurip



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber: Harold Lasswel	20
Gambar 2. Model Komunikasi Linier	24
Gambar 3. Model Komunikasi Interaksional	25
Gambar 4. Model Transaksional	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul proposal ini, terlebih dahulu penulis jelaskan secara singkat kata-kata istilah dalam judul, proposal ini, adapun judul proposal ini adalah : “Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”. Untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul proposal ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noise*).¹ Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Hafied Cangara: komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²

Keluarga ialah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental

¹ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 20-21.

mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.³

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi keluarga yang penulis maksud adalah penyampaian pesan secara verbal dan non verbal yang dilakukan orang tua kepada anak remaja secara bertatap muka langsung dengan tujuan adanya suatu efek perubahan diri anak kearah yang lebih baik. Komunika ini bisa dilakukan pada saat *ba'da*_shalat maghrib dan makan bersama anggota keluarga.

Mencegah adalah suatu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli (orang yang membutuhkan nasehat atau arahan) dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.⁴

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.⁵ Jadi, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan remaja yang dapat mengganggu ketentraman orang lain seperti mengebut di jalan, merokok, *game online*, dan bolos sekolah. Bahkan sampai timbulnya pelanggaran hukum seperti jatuh dari motor akibat mengebut di jalan raya. Menurut Mappiare yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori remaja berlangsung sekitar 12-21 untuk perempuan dan 13-22 untuk laki-laki.⁶

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 6.

⁴ Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 37.

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 2016), h. 113.

⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 9.

Sedangkan menurut penulis remaja berlangsung dari umur 13-15, karena pada masa ini anak remaja sudah memiliki banyak keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Akan tetapi remaja belum mempunyai banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Berujung dengan pengambilan keputusan tidak baik dan berdampak terhadap perilakunya karena adanya sikap labil.

Desa Bandan Hurip merupakan suatu desa yang jumlah keseluruhan pendudukannya 663 kepala keluarga, seluruh penduduknya beragama Islam dan didominasi oleh suku Sunda dan Jawa. Desa Bandan Hurip ini terdiri dari tiga dusun yaitu Bandan Purwa, Harapan Mulya, dan Laksana Mulya.⁷

Penulis hanya mengambil Dusun Harapan Mulya untuk dijadikan bahan penelitian, karena jumlah keluarga yang memiliki anak remaja di dusun ini lebih banyak, sehingga membantu peneliti untuk mendapat lebih banyak data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, anak-anak di Dusun Harapan Mulya juga aktif di bidang keagamaan dengan adanya madrasah untuk menuntut ilmu agama. Hal ini tentunya bisa membuat orang tua lebih protektif terhadap pergaulan anaknya, dikarenakan adanya lingkungan yang baik. Sehingga sedikit kemungkinan terjerumus dalam masalah pergaulan bebas.

Berdasarkan penegasan judul di atas dapat penulis jelaskan bahwa penelitian ini merupakan komunikasi keluarga dalam artian penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja pada usia 13-15 tahun dalam usaha mencegah kenakalan remaja seperti mengebut di jalan raya, merokok,

⁷ Dokumen Profil Desa Bandan Hurip, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 2019.

bermain *game online* dan bolos sekolah di Dusun Harapan Mulya Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, maka dari itu penulis mencoba mengangkat judul penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan gambaran serta paparan terhadap penelitian penulis.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan objektif dan alasan subjektif antara lain sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Adanya kebebasan dalam pergaulan dikalangan remaja, hal ini menyebabkan beberapa masalah timbul seperti kenakalan remaja merokok, menggunakan kendaraan di bawah umur sehingga menyebabkan unggal-ugalan di jalan raya, maraknya *game online* yang membuat remaja lupa akan kewajibannya yang bahkan bisa sampai bolos sekolah. Salah satunya adalah remaja yang ada di Desa Bandan Hurip yang memiliki perilaku kurang baik, sehingga memerlukan perhatian lebih dari keluarga serta lingkungan dalam mengarahkan perilakunya kearah yang lebih baik.

2. Alasan Subjektif

Alasan subjektif penelitian ini dikarenakan mampu untuk diselesaikan oleh peneliti, mengingat adanya ketersediaan bahan-bahan yang cukup memadai secara data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Selain itu judul yang akan diajukan sesuai dengan jurusan peneliti ambil di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut George Murdock yang dikutip oleh Sri Lestari dalam buku Psikologi Keluarga, mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁸ Keluarga juga bisa diartikan sebagai rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁹

Ada beberapa tanggung jawab yang dipegang orang tua dalam mengurus, mendidik dan membimbing anak-anaknya. Terutama seorang anak yang beranjak ke masa remaja sangat membutuhkan perhatian serta pengertian dari pihak keluarga. Maka hal ini perlu adanya bimbingan serta pengawasan dari pihak keluarga dengan cara memberikan nasehat, mengajarkan pemahaman tentang ilmu agama, sehingga kelak seorang anak bisa mempunyai kepribadian yang mandiri, berakhlak baik dan mampu bertanggung jawab sehingga tidak akan terjadi kenakalan remaja sampai pada timbulnya perilaku menyimpang pada anak.

Dalam surah Ar-Rad ayat 11, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 3.

⁹ *Ibid.*, h. 6.

tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. [Q.S. Ar-Rad/13: 11]¹⁰

Suatu perubahan tidak akan terjadi kepada seseorang, kecuali adanya niatan dalam diri sendiri untuk merubahnya. Begitupun dalam sebuah keluarga yang berperan dalam mengubah suatu keadaan keluarganya yaitu orang tua yang memiliki kewajiban menegur segala perilaku menyimpang yang terjadi kepada anaknya dengan cara yang baik.

Dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. [Q.S. An-Nahl/١٦ : 125]¹¹

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia sebagai sarana untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain sebagai suatu tindakan dalam mencapai kesamaan makna sesuai dengan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Komunikasi berfungsi sebagai media interaksi bagi setiap individu sekaligus sebagai pemicu adanya hubungan yang ditimbulkan oleh interaksi komunikasi.¹²

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 250.

¹¹ *Ibid.*, h. 281.

¹² Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 36.

Komunikasi juga sebagai inti dari semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang telah dilakukan akan menentukan apakah komunikasi tersebut dapat mempererat atau mempersatukan, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan yang muncul. Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju, dan berkembang maka salah satu sarannya adalah komunikasi.¹³

Di dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan penentu perilaku anak-anaknya, melalui komunikasi yang baik yang diciptakan dalam hubungan orang tua dan anak. Setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi.¹⁴ Dialog-dialog keluarga yang telah berhasil dikemas dalam pesan-pesan nilai moral yang akan dihayatkan dan diapresiasi kepada anak-anaknya. Keberhasilan ini dikarenakan pesan-pesannya disampaikan dengan bijak (kebapakan atau keibuan), asih dan asuh sehingga dengan penuh sadar dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi. Kepatuhan anak-anak terhadap kemauan dan peringatan orang tuanya telah membangun rasa kepercayaan diri secara penuh kepada orang tua.¹⁵

Masa Remaja merupakan masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Anak-anak yang belum bisa hidup sendiri, belum matang dari segala segi, kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial belum

¹³ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

¹⁴ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 88.

¹⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 65-66.

selesai pertumbuhannya. Kehidupannya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.¹⁶ Pada masa ini akan timbul rasa kebanggaan, karena adanya perubahan status sosial pada diri anak remaja. Tetapi seorang remaja masih memiliki kebimbangan serta belum siap bergabung secara langsung ketengah-tengah masyarakat. Pergaulan pada masa remaja belum sepenuhnya bisa menganalisa dengan baik, apakah pergaulan tersebut benar atau tidak, karena masa remaja yang penuh kesukaran dan persoalan.¹⁷ Hal inilah yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja.

Seorang anak lebih bergantung kepada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orang tua akan berakibat sangat buruk.¹⁸ Kondisi dalam keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan merusak perkembangan mental anak remaja.¹⁹ Masa remaja seringkali mengalami kesulitan-kesulitan dalam usaha mencapai kedewasaan. Kesulitan-kesulitan ini sebagian timbul dan berhubungan dengan suasana keluarga serta adanya paksaan dari orang tua.²⁰

Pada masa remaja, seorang anak ingin meraih kebebasan emosional dari orang tua. Di saat orang tua masih merasa takut untuk memberikan tanggung jawab, remaja malah menginginkan kebebasan dan menentukan tujuan hidupnya sendiri. Orang tua yang masih belum melepaskan anaknya karena dianggap belum

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 82.

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 42.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), h. 197.

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 7.

²⁰ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 144.

cukup dewasa, maka anak remaja ingin diakui sebagai orang dewasa. kebutuhan-kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua seringkali tidak terpenuhi akibat kesibukan orang tua bekerja.²¹ Terjadi perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sering mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat.²² Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau “tidak dianggap”.²³ Rasa ingin diperhatikan yang mendorong remaja meniru apa yang buat, dipakai atau dilakukan oleh temannya.²⁴ Hal ini bisa mempengaruhi perilaku orang lain terhadap dirinya, sehingga mempengaruhi konsep diri, yang menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri.²⁵

Banyak orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anak-anaknya yang telah remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, dan sering melawan.²⁶ Kenakalan remaja diakibatkan adanya faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu karena kemajuan teknologi yang semakin canggih menyebabkan perubahan yang pesat pada kehidupan masyarakat. Bahkan internet telah dinikmati masyarakat dipelosok-pelosok desa seperti Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Masalah yang timbul dari

²¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 189-190.

²² Zulkilfi. L, *Psokologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 63.

²³ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 18.

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.102

²⁵ Elizabeth B. Hurlock diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga), h. 197.

²⁶ *Ibid.*, h. 81.

adanya kemajuan teknologi serta mudahnya akses internet yang sedang marak di zaman sekarang adalah *game online*. Korban dari adanya *game online* ini lebih banyak terjadi pada anak remaja dikarenakan adanya sifat keingintahuan yang besar. Kebiasaan bermain *game* berbasis internet inilah yang menyebabkan anak remaja melalaikan kewajibannya seperti belajar, mengaji bahkan sampai tidak mendengar perintah dan nasehat orang tua.

Selain itu, faktor keluarga juga merupakan pemicu tumbuhnya kenakalan pada remaja, dikarenakan paksaan, tidak adanya pengawasan, serta didikan terhadap perkembangan anak. Banyaknya orang tua yang anak-anaknya pada usia remaja SMP untuk bisa mengendarai kendaraannya sendiri, yang padahal pada usianya belum legal dalam berkendara. Hal ini sering disalahgunakan untuk bahan unjuk diri anak.²⁷

Maka dari itu, komunikasi dalam keluarga sangat penting serta dibutuhkan dalam mencegah kenakalan remaja khususnya di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sebagai tempat penelitian penulis. Komunikasi keluarga diperlukan sebagai tingkat pemantauan yang tinggi terhadap anak remaja, sehingga bisa meminimalisir tingkat perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, remaja perlu bimbingan dari orang tua supaya rasa ingin tahunya yang tinggi bisa di isi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Selain komunikasi yang baik, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak agar bisa lebih terbuka pada setiap anggota keluarganya, sehingga bisa terhindar dari perilaku tidak terpuji.

²⁷ Nengsih, wawancara dengan penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 14 Agustus 2019.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian adalah untuk mengetahui Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang didapat, ada dua kegunaan yang akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dapat di jadikan rujukan tentang Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kegunaan Terapan

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pihak yang berkepentingan, khususnya bagi penyusun. Umumnya bagi instansi yang bersangkutan dengan lembaga lembaga yang berkecimpung dalam bidang komunikasi, sosial dan kebudayaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.²⁸ Adapun metode yang digunakan penulis dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan metode ini karena ingin memperoleh gambaran di lapangan mengenai komunikasi keluarga dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih³⁰

2. Populasi dan Sampel

²⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9.

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 46.

³⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.³¹ Jadi, populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Setelah diambil sampelnya maka penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Dusun Harapan Mulya dengan jumlah populasi 401 Kepala Keluarga.³²

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³³ Menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis *nonprobability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.³⁴ Adapun jenis teknik *nonprobability sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* sebagai penentuan samplingnya.

³¹ Mahi M. Hikmat, *Metode penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 60.

³² Dokumen Profil Desa Bandan Hurip, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 2019.

³³ Mahi M. Hikmat, *Metode penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 174.

³⁴ Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 346.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk tujuan tertentu.³⁵ Mencakup orang-orang yang diseleksi atas kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menetapkan kriteria atau ciri-ciri yang akan dijadikan sampel. Adapun kriteria keluarga yang dijadikan sampel yaitu:

- 1) Memiliki keluarga lengkap yaitu Ayah, Ibu dan anak Remaja.
- 2) Remaja laki-laki berusia 13-15 tahun dan memiliki *handphone/gadget*.
- 3) Keluarga sejahtera dan memiliki kendaraan motor.

Berdasarkan kriteria diatas hanya diperoleh 12 Kepala Keluarga yang menjadi sampel penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, yaitu:

³⁵ *Ibid*, h. 347.

³⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2006), h.

1) Wawancara Pendahuluan

Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi dan terarah. Wawancara jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Pada dasarnya wawancara ini bertujuan untuk membangun konfidensi periset pada informannya (responden). Informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang akan diriset dan diharapkan mempunyai informasi penting. Dalam riset kualitatif, jenis wawancara ini berguna dalam upaya menciptakan *rapport* (kepercayaan informan kepada periset).

2) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara ini juga dikenal sebagai wawancara terpimpin. Pada jenis wawancara ini, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sudah disusun secara sistematis, biasanya dimulai dari yang mudah hingga yang kompleks. Periset menggunakan pedoman wawancara (*interview guide/ schedule*), yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara. Pada periset pemula, wawancara terstruktur ini sangat membantu dalam mengarahkan risetnya agar tidak melenceng. Tapi, periset harus mempelajari dan memahami pedoman wawancara agar wawancara berlangsung lancar.

3) Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara ini dikenal dengan nama wawancara bebas terpimpin. Pada wawancara ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Pada wawancara ini dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan di tanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu. Periset dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sehingga bisa mendapat informasi yang lebih lengkap.³⁷

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan ialah wawancara Semistruktur atau wawancara bebas terpimpin. Maksudnya wawancara yang dilaksanakan bebas tetapi tetap dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu serta harus pandai mengarahkan apabila terjadi penyimpangan dalam proses wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁸ Maka hal ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yakni metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yang dimana partisipan sebagai

³⁷ *Ibid*, h. 100-102.

³⁸ *Ibid*, h. 70.

periset, yaitu periset/peneliti sebagai orang dalam (*Insider*) dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.³⁹

c. Dokumentasi

Selain itu metode dokumentasi lebih mengarah pada bukti yang kongkrit yaitu menganalisis dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian. Dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan profil data Desa Bandan Hurip. Hal ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan pernyataan yang diteliti.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴¹

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir Induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk

³⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 112-113.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 247.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 334.

medapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang telah lebih umum fenomena yang diselidiki.⁴²

Kemudian langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Kemudian dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan di atas, sehingga mendapatkan kesimpulan.



⁴² *Ibid.*, h. 335.

BAB II

KOMUNIKASI KELUARGA DAN KENAKALAN REMAJA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Pergaulan hidup manusia di mana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Berupa pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.¹

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.²

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah

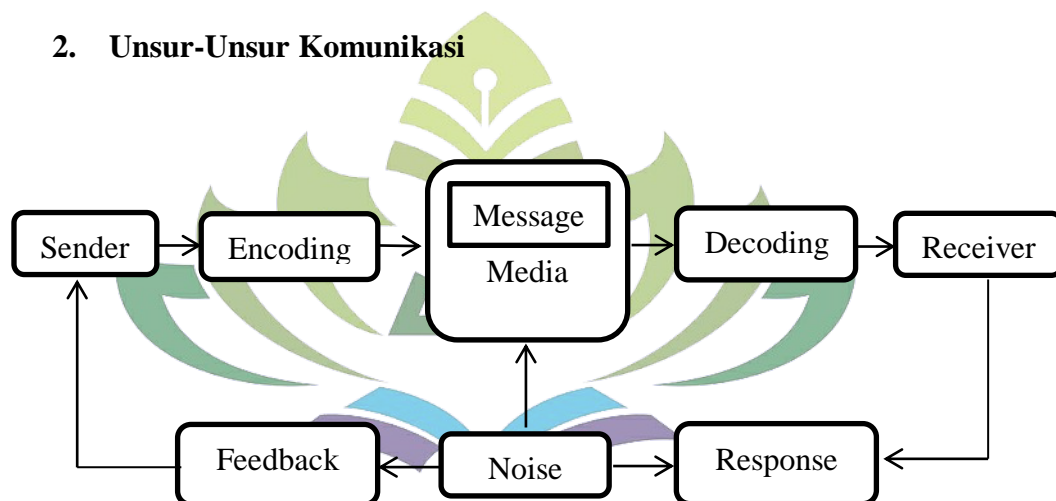
¹ Onong Ucjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 28.

² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 8.

laku mereka.³ Komunikasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses peertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan/ide melalui suatu media yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku penerima pesan yang terkadang adanya gangguan dalam proses penyampaian pesan tersebut.

2. Unsur-Unsur Komunikasi



Gambar 1. Sumber: Harold Lasswel

a. Sumber

Sumber adalah pembuat atau pengirim informasi yang disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Dalam komunikasi sumber bisa terdiri dari satu orang atau juga bisa dalam bentuk kelompok.⁵

³ *Ibid.*, h. 9.

⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta : Kencana, 2015), h. 2.

⁵ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2016), h. 17.

b. Encoding

Penyandian yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.⁶

c. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim atau sumber kepada penerima. Pesan ini bisa berisi kode atau isyarat dapat berupa tanda (kata-kata, tulisan) untuk maksud tertentu. Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.⁷

d. Media

Media adalah suatu alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Di dalam proses berkomunikasi peran media sangat penting karena dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media penyampai pesan dapat berupa : televisi, radio, surat kabar, internet dan lain sebagainya.⁸

e. Decoding

Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁹

⁶ Onong Ucjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). H. 18.

⁷ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani*, h. 17-18.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Onong Ucjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). H. 19.

f. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima pesan merupakan salah satu aktor dari proses komunikasi. Oleh karena itu, unsur penerima pesan tidak boleh diabaikan, karena berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh penerima pesan. Penerima pesan bisa terdiri satu orang atau lebih.¹⁰

g. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, disarankan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.¹¹

h. Tanggapan Balik

Tanggapan balik atau umpan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima pesan berupa verbal maupun nonverbal. Tanpa tanggapan balik seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan.¹²

i. Lingkungan

Lingkungan di bagi dalam empat golongan, yaitu pertama, lingkungan fisik menunjukkan suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Kedua, lingkungan sosial budaya bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

h. 20. ¹⁰ Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani*,

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 30.

¹² Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*,, h. 21.

Ketiga, lingkungan psikologi sebagai pertimbangan kejiwaan dalam berkomunikasi, menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.¹³

Unsur-unsur komunikasi di atas merupakan penentu berhasil atau tidaknya suatu komunikasi. Apabila dalam komunikasi tidak terdapat salah satu unsur komunikasi, maka komunikasi tersebut tidak bisa dilakukan.

Dalam proses komunikasi harus ada pengirim pesan (komunikator) yang membawa pesan berupa gagasan/ide/pendapat yang akan disampaikan kepada penerima pesan (komunikan) melalui suatu media, dengan harapan mendapatkan timbal balik (*feedback*) yang terkadang terdapat hambatan (*noise*) dalam prosesnya.

3. Model Komunikasi

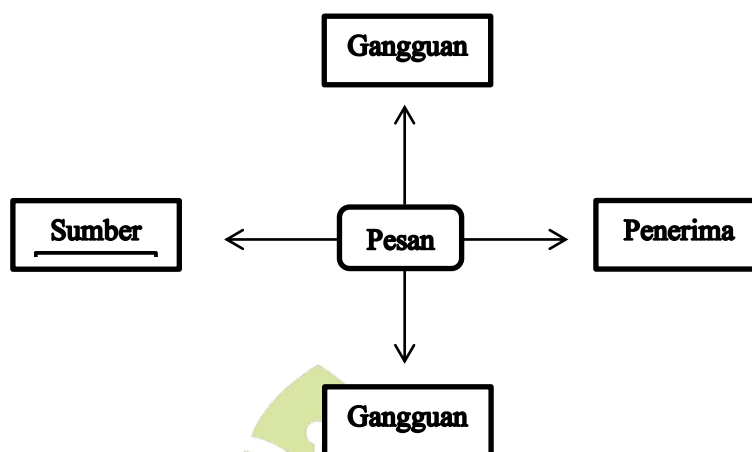
Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* yang dikutip oleh M. Burhan Bungin menjelaskan 3 model komunikasi yaitu:

Pertama, model komunikasi linier, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), ketika memersuasi orang lain, maka ia “menyuntikan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.¹⁴

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*....., h. 30-31.

¹⁴ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 257

Claude shannon, seorang ilmuwan Bell Laboratories mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linier atau searah (*Linear Communication Models*) sebagai berikut:



Gambar 2. Model Komunikasi Linier
Sumber: West Turner 2007:11

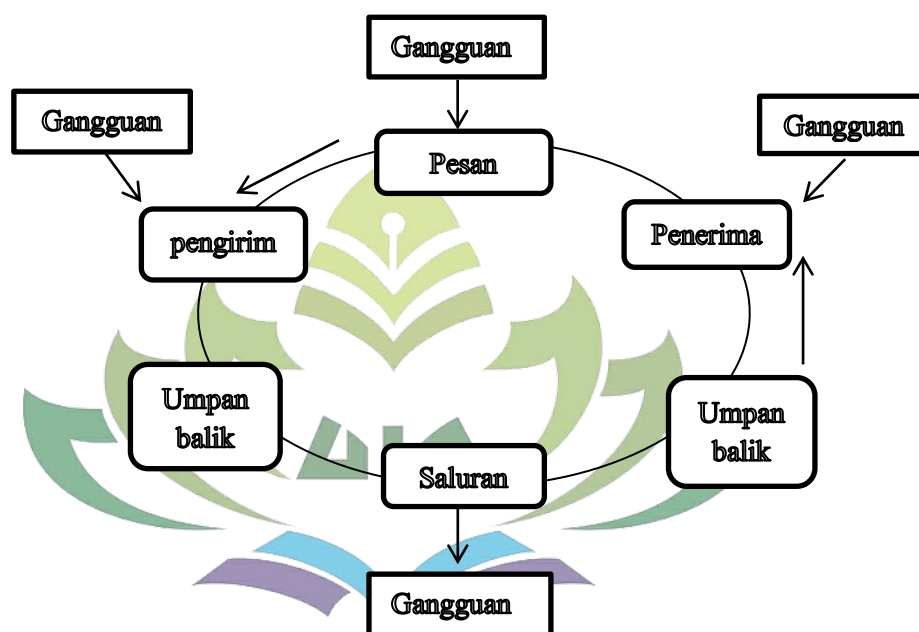
Dari gambar tersebut dapat dilihat bagaimana proses komunikasi terjadi antara pengirim dan penerima pesan menerima pesan melalui saluran atau *channel* yang merupakan jalan untuk berkomunikasi, dalam model ini juga dijelaskan mengenai gangguan (*noise*). Ada empat jenis gangguan yaitu jargon atau bahasa-bahasa spesialis seperti istilah-istilah kedokteran, gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan fisiologis seperti sedang sakit, lelah dan lapar.¹⁵

Kedua, model komunikasi dua arah adalah terjadinya komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada yang menerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons balik terhadap pesan dari pengirim.¹⁶

¹⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 14-15.

¹⁶ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 257.

Model komunikasi dua arah (Model Interaksional) dikembangkan oleh Wilbur Schramm, dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Elemen penting dari model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik bisa berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja.¹⁷



Gambar 3. Model Komunikasi Interaksional
Sumber: West & Turner 2007:12

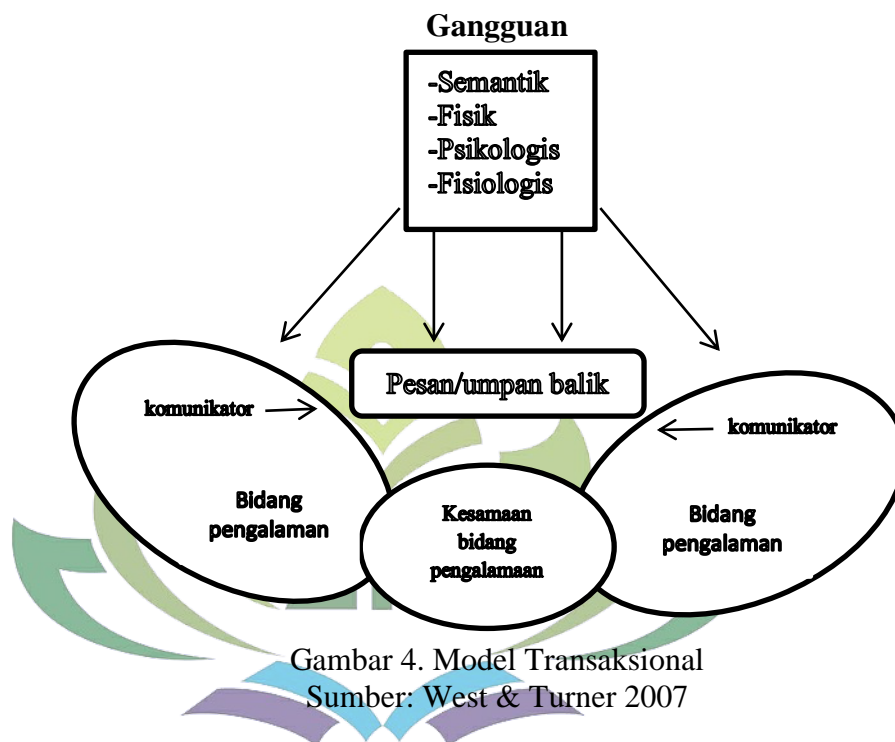
Ketiga, *model komunikasi transaksional*, Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memilih konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.¹⁸

Model komunikasi ini memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem komunikasi. dengan demikian, pada proses komunikasi

¹⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 17.

¹⁸ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 258.

yang berlangsung masing-masing menunjukkan proses pemahaman yang terjalin secara aktif, sehingga timbul suatu pemahaman baru sebagai hasil proses interaksi, integrasi dan komunikasi diantara masing-masing peserta komunikasi dengan latar belakang yang berbeda-beda.¹⁹



Jadi, dari ketiga model komunikasi di atas memiliki kelebihan, kekurangan serta peran dalam pelaksanaan komunikasi, seorang komunikator dapat memilih salah satu dari ketiga model komunikasi yang ingin digunakan dalam menyampaikan pesan sesuai tujuan serta komunikan yang dituju.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting serta kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang

¹⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 16.

tidak dikenal sama sekali. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata ataupun nonverbal tanpa kata-kata.²⁰

Komunikasi verbal adalah penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan manusia serta memegang peranan yang penting dikehidupan sehari-hari. Mengungkapkan dan saling bertukar perasaan, emosi, pemikiran, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.²¹

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tidak menggunakan kata-kata atau gerakan anggota tubuh bisa berupa mimik wajah, gerakan tangan ataupun anggota tubuh lainnya. Ketika berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai bahkan terkadang lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada serta lebih jujur dalam mengungkapkan hal karena disampaikan secara spontan.²² Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti kontak mata sebagai pandangan atau tatapan, ekspresi wajah, emosi, gerak isyarat (gerakan tangan, lengan dan jari-jari), sikap badan seperti posisi dan gerakan tubuh, dan sentuhan (merangkul, mencubit, menepuk, menggelitik, memegang, dan memeluk).²³

²⁰ Ali Rahman, *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran*, STAIN Parepare.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 125.

Komunikasi dilihat dari segi prosesnya terbagi dalam dua macam komunikasi, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi ketika komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan, akan tetapi komunikan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.²⁴

5. Macam-Macam Komunikasi

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Komunikasi intrapribadi ini pengirim pesan akan berperan sebagai penerima pesan juga.²⁵

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.²⁶ Komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau lebih dalam prosesnya.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi terbagi menjadi dua yaitu: pertama, komunikasi *diadik* ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi

²⁴ Ali Rahman, *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran*, STAIN Parepare.

²⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 17-18.

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81.

diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Kedua, komunikasi kelompok kecil/*triadik* adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.²⁷

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.²⁸ Kelompok ini seperti keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi. Komunikasi kelompok di bagi menjadi dua, yaitu:

1) Komunikasi dalam Kelompok Besar

Komunikasi dalam kelompok besar (*large group*) tidaklah selalu sama dengan kelompok kecil meskipun setiap kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil. Hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa hal yaitu: pertama, komunikasi kelompok dengan jumlah besar (ratusan atau ribuan orang) ketika dalam suatu situasi komunikasi yang sedang berlangsung hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal dan personal karena sedikit kemungkinan bagi komunikator untuk tanya jawab.

Kedua, situasi dialogis hampir tidak ada. Sebaiknya pembicara

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 36.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 74.

senantiasa perlu lebih fokus dalam arah pembicaraannya sehingga pendengar akan dapat mudah mencerna pesan pembicara.²⁹

2) Komunikasi dalam Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Contoh: komunikasi antarmanager dengan sekumpulan karyawan.³⁰

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali juga melibatkan komunikasi diadik (*two way communication*), komunikasi antarpribadi. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi kebawah, komunikasi keatas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat dan antarrekan kerja.³¹

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak

²⁹ Ali Rahman, *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran*, STAIN Parepare.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*,

yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.³²

6. Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih antara berbagai pendapat tersebut.

Berikut empat fungsi komunikasi menurut kerangka yang dikemukakan Willian I. Gorden diantara adalah : Fungsi pertama, komunikasi sosial untuk mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualitas diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan anatar lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.³³

Fungsi kedua, komunikasi ekspresif menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat nonverbal lewat perilaku nonverbal.³⁴

Fungsi ketiga, komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Suatu komunikasi sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, hingga upacara kematian. Fungsi

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 37.

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5-6

³⁴ *Ibid.*, h. 24.

keempat, komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.³⁵

a. Informasi

Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga, dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan.³⁶

b. Bimbingan

Ada tiga fokus utama aktivitas komunikasi dalam membimbing seseorang: Pertama, membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkis mereka untuk melakukan perbuatan negatif; Kedua, memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak; Ketiga, mengarahkan orang untuk.³⁷

c. Sosialisasi

Yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.³⁸

d. Pendidikan

Fungsi pendidikan yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal

³⁵ *Ibid.*, h. 33.

³⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta : Kencana, 2015), h. 156.

³⁷ *Ibid.*, h. 156

³⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 70.

disekolah maupun untuk diluar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.³⁹

e. Hiburan

Media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.⁴⁰

Fungsi-fungsi di atas dapat digunakan dalam proses komunikasi untuk memperoleh keberhasilan dari tujuan diadakannya penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan dengan harapan adanya suatu perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

7. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Agar apa yang disampaikan itu bisa dimengerti.
- b. Memahami orang lain. Maksudnya mengetahui keinginan dari lawan bicara.
- c. Supaya gagasan yang disampaikan bisa diterima oleh orang lain.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.⁴¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan komunikasi itu adalah mendapat pengertian, dukungan gagasan/ide serta tindakan.

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 71.

⁴¹ H.A.W. Widjaja, *komunikasi (komunikasi & hubungan masyarakat)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 10-11.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Murdock dalam buku *Social Structure* yang dikutip oleh Sri Lestari dalam buku Psikologi Remaja, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.⁴² Sedangkan pengertian keluarga menurut Hill yang dikutip oleh Sri Lestari adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau penyediaan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Jaringan tersebut selain terdiri dari kerabat yang masih memiliki hubungan darah juga mencakup kerabat fiktif, seperti sahabat keluarga.⁴³

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan darah, ikatan perkawinan atau lainnya yang dipimpin oleh kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.⁴⁴ Menurut Berns yang dikutip oleh Sri Lestari, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

⁴² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 3.

⁴³ *Ibid.*, h. 5.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 22.

- a. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi saran untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnis, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi / pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.⁴⁵

Keluarga merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, setiap makhluk hidup memiliki sifat sosial yang artinya memerlukan bantuan orang lain disetiap aktivitasnya. Keluarga terbentuk dari sifat sosial manusia itu sendiri, yang nantinya akan berkembang menjadi sekelompok masyarakat.

3. Struktur Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear Family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak.⁴⁶ Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui dimasyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih

⁴⁵ *Ibid.*, h. 22.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 6.

adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi apabila lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga adalah keluarga beranting (*fully family*). Bentuk ini terjadi apabila di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.⁴⁷ Ketiga bentuk keluarga batih di atas menjadi bukti bahwa sebuah keluarga bisa terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan baik dari orang tua, anak, maupun cucu yang masih tinggal dalam satu rumah atau satu lingkup.

Sedangkan keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi, antarpasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan.⁴⁸

Pernikahan menjadi awal bagi terbentuknya suatu hubungan yang berkesinambungan antar manusia, yang pada awalnya merupakan asing dengan adanya hubungan ini bisa menjadi perekat tali persaudaraan antar masyarakat. Serta dengan hubungan ini pula akan tumbuh keluarga baru secara turun-temurun yang disebut keluarga batih.

Selain itu variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu orang tuanya jarang berada di rumah karena

⁴⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 7.

⁴⁸ *Ibid.*

berangkat bekerja diluar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat.⁴⁹ Suatu hubungan tentunya tidak akan selalu berjalan mulus ataupun sesuai keinginan orang itu tersendiri. Terkadang dalam pernikahan sering timbul konflik yang menjadi sandungan dalam hubungan suami istri, yang menyebabkan tidak keharmonisan dalam keluarga.

Dengan beberapa pengecualian, pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Walaupun demikian, sebagaimana diungkapkan Hetherington yang dikutip oleh Sri Lestari, proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat-akibat pada diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup. Proses dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik. Atau secara lebih spesifik berupa keletan orang tua-anak, supervisi orang tua kepada anak dan perilaku kontrol dalam pengasuhan.⁵⁰

Perilaku anak akan terbentuk dengan sendirinya sesuai keadaan lingkungannya. Maka orang tua berperan sebagai pembatas keperibadian anaknya. Memberikan dorongan, motivasi, kepercayaan serta pengantur dalam kategori yang masih wajar, artinya tidak terlalu mengenggang kehidupan anak. Selain orang tua tentunya masih ada saudara-saudara yang masih bisa membantu dalam pengawasan anak sesuai dengan relasi yang terdapat dalam keluarga.

⁴⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 9.

4. Relasi Dalam Keluarga

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama lahir muncullah bentuk relasi yang baru, yaitu relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara kandung). Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti.⁵¹

a. Relasi Pasangan Suami Istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami-istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan keluarga. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian kunci bagi kelanggengan perkawinan menurut Glenn yang dikutip oleh Sri Lestari, yakni konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komunikasi dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif.⁵²

Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Hasil dari diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan keterampilan berkomunikasi.⁵³

⁵¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9

⁵² *Ibid.*, h. 9-10.

⁵³ *Ibid.*, h. 11.

Komunikasi menjadi salah satu kunci keberhasilan keluarga dalam menjaga keutuhan suatu hubungan. Segala bentuk interaksi dalam keluarga membutuhkan yang namanya komunikasi dalam menyampaikan tujuan yang diinginkan dengan cara yang mudah diterima oleh semua anggotanya.

b. Relasi Orang Tua-Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. anak-anak mengalami proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompon). Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosialnya.⁵⁴

Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya.⁵⁵

Hubungan orang tua-anak menjadi faktor pembentuk kepribadian dalam diri anak. Orang tua menjadi orang pertama yang akan dilihat serta ditiru oleh anak baik dari segi apapun. Maka hubungan orang tua-anak

⁵⁴ *Ibid.*, h. 16.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 17.

hendaknya terjalin dengan baik dan dekat, sehingga anak merasa lebih mendapatkan perhatian.

Menurut Chen yang dikutip oleh Sri Lestari, kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.⁵⁶

Kesempurnaan orang tua tercipta dari keberhasilannya dalam mendidik anak untuk menjadi lebih baik dengan arahan yang diberikan. Dengan mengajarkan anak arti tanggung jawab terhadap kewajibannya. Orang tua merupakan tempat pertama bagi anak dalam membagi permasalahannya, mampu menjadi pendengar serta pemberi solusi yang baik. Mampu berbuat adil tanpa ada yang merasa dibedakan. Selain itu orang tua yang lengkap lebih berpotensi lebih baik dalam mengembangkan kepribadian anak karna adanya keseimbangan dalam memberikan kasih sayang antara ayah dan ibu.

Keutuhan orang tua dalam keluarga memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar

⁵⁶ *Ibid.*, h. 18.

disiplin diri karena adanya arahan, bimbingan, dan bantuan dari orang tua untuk membantu anak memudahkan menangkap makna dari hal yang dilakukan.⁵⁷

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan tanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.⁵⁸

Seorang anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk di rumah tanpa adanya suatu aktivitas yang normal dilakukan anak pada usianya. Tentu akan berpengaruh terhadap kepribadian ataupun tingkah lakunya. Maka disini orang tua harus siap siaga menyediakan rasa aman bagi anak agar dapat membentuk rasa percaya diri yang tinggi dalam artian masih batas yang normal, tidak sampai menimbulkan sikap yang buruk seperti anak yang sombong, tidak memerlukan bantuan orang lain, iri dengki dan lain sebagainya.

c. Relasi Antarsaudara

Pada masa kanak-kanak pola hubungan dengan *sibling* dipengaruhi oleh empat karakteristik, yaitu : jumlah saudara, urutan

⁵⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18.

⁵⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 18.

kelahiran, jarak kelahiran dan jenis kelamin. Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan *distress* pada hubungan romantis di kemudian hari.⁵⁹

Menurut Dunn yang dikutip oleh Sri Lestari, pola hubungan antara saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik. *Pertama*, kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengungkapan emosi tersebut. Emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi negatif maupun emosi positif. *Kedua*, keintiman yang membuat antarsaudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman ini dapat menjadi sumber bagi dukungan maupun konflik. *Ketiga*, adanya perbedaan sifat pribadi yang mewarnai hubungan diantara saudara kandung. Sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerja sama, dan dukungan. Sebagian yang lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan, dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidaksukaan satu sama lain.⁶⁰

Kedua pola hubungan di atas sebagai bukti bahwa pentingnya peran saudara kandung selain orang tua dalam membentuk keperibadian seseorang. Segala

Manfaat keberadaan saudara kandung antara lain sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid.*, h. 20.

⁶⁰ *Ibid.*

- 1) Sebagai tempat uji coba (*testing ground*). Saat bereksperimen dengan perilaku baru, anak akan mencobanya terhadap saudaranya sebelum menunjukkannya pada orang tua atau teman sebayanya.
- 2) Sebagai guru. Biasanya anak yang lebih besar, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak, akan banyak mengajari adiknya.
- 3) Sebagai mitra untuk melatih keterampilan negosiasi.
- 4) Sebagai sarana untuk belajar mengenai kosekuensi dari kerja sama dan konflik.
- 5) Sebagai sarana untuk mengetahui manfaat dari komitmen dan kesetiaan.
- 6) Sebagai pelindung bagi saudaranya.
- 7) Sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman sebaya terhadap adiknya.
- 8) Sebagai pembuka jalan saat ide baru tentang suatu perilaku dikenalkan pada keluarga.⁶¹

Berdasarkan pemaparan di atas, saudara kandung memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari anggota keluarga yang lainnya. Keberadaan saudara kandung dapat menjadi suatu acuan, teladan, tempat *sharing* masalah/solusi serta pelindung dalam pergaulan kehidupan anggota keluarga.

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Mappiare yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori remaja berlangsung sekitar 12-21 untuk perempuan dan 13-22 untuk laki-laki.⁶² Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan

⁶¹ *Ibid.*, h. 21.

⁶² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 9.

cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan juga orang dewasa yang telah matang.⁶³

Masa remaja ini tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung anatar masa tenang yang selalu bergantung kepa pertolongan dan perlindungan orang tua, dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang.⁶⁴

Berdasarkan pegertian di atas dijelaskan bahwa, meski anak remaja mengalami perubahan baik secara fisik akan tetapi pola pikir serta emosi yang belum bisa terkontrol masih sangat membutuhkan peran dari orang tua dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku anak remajanya.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Banyak perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perbuatan menyimpang tersebut menjadi *patologi social* (penyakit masyarakat), yang dapat mengganggu kestabilan dan keharmonisan lingkungan sosial.⁶⁵ Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi kepada anak disaat menginjak usia remaja.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja” kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan

⁶³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 2016), h. 106.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.

oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁶⁶

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yang dikutip oleh Sarlito W Sarwono, yaitu sebagai berikut: Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁶⁷

Seperti yang sudah diuraikan di atas, secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah/keluarga, dan lain-lain) bisa disebut kenakalan remaja atau perilaku menyimpang (*deviation*) dikarenakan kebebasan dalam pergaulan tanpa adanya suatu perhatian dan pengawasan dari pihak keluarga ataupun masyarakat.

3. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja semakin hari kian meresahkan para orang tua dan masyarakat. Semakin banyak pula kenakalan remaja yang diakibatkan perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi yang pesat. Bentuk kenakalan tersebut dapat berupa bolos sekolah, merokok, berkelahi/tawuran, mencuri, menyalahgunakan narkotik, seks bebas, kebut-kebutan dan masih banyak lagi.

⁶⁶ Kartini Kartono, *PATOLOGI SOSIAL 2 : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6.

⁶⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 251-252.

Menurut Jensen yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: pelacuran, penyalahgunaan, dan hubungan seks sebelum menikah (kasus diindonesia).
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah dan sebagainya.⁶⁸

Sedangkan wujud perilaku kenakalan remaja (*delinkuen*) menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku.
- c. Membolos sekolah atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil.⁶⁹
- d. Kriminalitas anak seperti mengancam, memeras, mencuri, pembunuhan, meracun, tindakan kekerasan.
- e. Berpesta pora, mabuk-mabukan, dan seks bebas.
- f. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan mengakibatkan akses kriminalitas.⁷⁰
- g. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan oleh anak-anak remaja.
- h. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja.
- i. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.⁷¹

Dari beberapa jenis serta bentuk dari kenakalan remaja di atas, terdapat kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori berat bahkan sampai

⁶⁸ *Ibid.*, h. 256-257.

⁶⁹ Kartini Kartono, *PATOLOGI SOSIAL 2 : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 22.

⁷¹ *Ibid.*, h. 23.

keranah hukum. Kenakalan ini sudah bisa disebut tindak kejahatan yang dilakukan anak remaja, yang biasanya angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Ada juga kenakalan atau perbuatan-perbuatan remaja yang tidak melanggar hukum dalam artian sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah).

4. Penyebab Kenakalan Remaja

Terdapat banyak penyebab terjadinya Kenakalan remaja. Penyebab ini pada setiap remaja mungkin berbeda, tetapi semuanya berawal dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi remaja. Berikut ini adalah penyebab muncul kenakalan remaja:

a. Kurangnya Didikan Agama

Dilihat dari kenyataannya banyak orang tua yang tidak mengerti, bahkan memandang rendah ajaran agama, sehingga didikan agama tidak pernah dilaksanakan dalam berkeluarga. Akibat tidak kenalnya anak terhadap jiwa agama yang benar, maka akan lemah hati nuraninya serta unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik. Seorang anak akan mudah terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutnya apa yang menyenangkan tanpa memikirkan akibatnya.⁷²

⁷² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 2016), h. 119.

b. Kurang Pengertian Orang Tua tentang Pendidikan

Apabila seorang anak merasa tidak merasa disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapat perhatian dari ibu bapaknya. ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan kelakuan yang menarik perhatian, seperti mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang tua dan sebagainya. Kenakalan anak ini sebagai hukuman atau pembalasan untuk orang tua.⁷³

c. Kurang Teraturnya Pengisian Waktu

Sesungguhnya pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Apabila anak telah mencapai umur 13 tahun dan seterusnya, biasanya lebih senang ditengah kawan-kawannya dari pada selalu dirumah dengan orang tua. Jika anak-anak dibiarkan mencari jalan sendiri untuk mengisi waktu luang, akan diisinya dengan cara yang menggembirakan dirinya sendiri, tanpa pertimbangan tentang baik dan buruk yang masih kurang mereka ketahui.⁷⁴

d. Tidak Stablnya Keadaan Sosial, Politik dan Ekonomi

Apabila anak yang sedang meningkat usia remaja akan mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat tidak stablnya sosial, politik dan ekonomi serta problem mereka sendiri. Masalah yang terjadi pada diri si anak akan mengganggu kelakuan, pikiran, bahkan kesehatan

⁷³ *Ibid.*, h. 121.

⁷⁴ *Ibid.*

fisiknya. Sehingga sering terjadi tindakan-tindakan yang dipandang oleh orang dewasa sebagai kenakalan.⁷⁵

e. Banyaknya Film dan Buku Bacaan yang Tidak Baik

Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencotohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.

f. Pendidikan dalam Sekolah yang Kurang Baik

Apabila guru-guru disekolah hanya menjalankan tugas mengajar, tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problem anak-anak, serta hubungan yang tidak dekat dengan murid, maka anak-anak yang tidak mendapat bimbingan yang baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan akan menghadapi kesukaran bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dan selanjutnya akan timbul kelakuan-kelakuan yang kurang baik (kenakalan).⁷⁶

Menurut Jensen yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono banyak faktor penyebab kenakalan remaja maupun kelainan remaja pada umumnya. Terdapat berbagai teori yang menjelaskan penyebab kenakalan remaja, diantaranya sebagai berikut:

⁷⁵ *Ibid.*, h.123.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 125.

- a. *Rational Choice* yaitu kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi, atau kemauanya sendiri. Misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren atau dimasukan ke sekolah agama.
- b. *Social Disorganaization*, penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
- c. *Strain*, tekanan yang besar dalam masyarakat, seperti kemiskinan menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- d. *Differential Assosiation*, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaul dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh untuk berteman dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- e. *Labelling*, ada pendapat yang menyatakan anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Kalau terlalu sering anak diberi label oleh pihak keluarga, maka akan betul-betul nakal.
- f. *Male Phenomenon*, teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang sifat laki-laki karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.⁷⁷

Beberapa faktor di atas yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, dikarenakan adanya pemberontakan dalam jiwa anak yang merasa diasingkan, tidak mendapat keadilan yang sama serta pergaulan yang dibebaskan tanpa adanya pengawasan dari pihak keluarga. Sehingga seorang anak lebih sering melampiaskannya pada hal yang menurutnya dapat menyenangkan diri sendiri tanpa tahu akibat dari perbuatan yang dilakukan.

5. Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan

⁷⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 255.

lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Kondisi inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.⁷⁸ Maka perlu adanya tindakan dari orang terdekat, khususnya orang tua yang bertugas sebagai pemantau tumbuh kembang anak dengan mengadakan tindakan pencegahan yang tepat.

Tindakan pencegahan yang utama adalah menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Keadaan keluarga yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan keluarga yang terganggu.⁷⁹ Selain itu faktor keluarga juga bisa menjadi pemicu kenakalan pada remaja. Hal ini terkadang tidak disadari oleh orang tua yang tidak sengaja menjadi penyebab kenakalan remaja. Orang tua harus pandai dalam memposisikan diri dalam kehidupan pribadi anak-anaknya.

Kebiasaan orang tua menyamaratakan remaja dengan setiap remaja dengan saudaranya, sering kali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan rasa iri hati pada remaja. Dalam hubungan ini yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika remaja memandang sesuatu hal sebagai ketidakadilan, maka ia akan bereaksi sesuai dengan

⁷⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 280.

⁷⁹ *Ibid*, h. 281.

pandangannya sendiri yang dapat menimbulkan sikap yang melawan dan pembangkang.⁸⁰

Disamping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan. Remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya. Untuk mengurangi kemungkinan terjadi perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.⁸¹

Selain itu ada beberapa usaha untuk menghadapi kenalan remaja supaya kembali pada budi pekerti yang baik atau kepada kelakuan yang sehat, tidak dengan hukuman yang keras, karena hukuman tersebut hanya memiliki pengaruh sementara. Oleh karena itu untuk menghindari anak-anak dari kegelisahan dan kenakalan-kenakalan dapat diadakan usaha sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama dimulai dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan ajaran agama. Jadi, apabila kepribadian anak terbentuk dari pengalaman baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat dan kelakuan yang baik, maka kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau bertentangan dengan kepentingan orang lain.⁸²

⁸⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 281.

⁸¹ *Ibid.*, h. 283.

⁸² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 2016), h. 128.

b. Orang Tua harus Mengerti Dasar-Dasar Pendidikan

Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab-sebab dari kenakalan, maka setiap orang tua harus mengetahui dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.⁸³

c. Pengisian Waktu Luang dengan Teratur

Untuk menyalurkan keinginan yang meluap-luap dan mengurangi pikiran terhadap diri, maka perlu dicarikan jalan yang baik seperti aktivitas olah-raga, pekerjaan yang menggemirakan dan sebagainya. Disinilah orang tua memupuk hobi anak, memberikan petunjuk, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minat agar anak terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang tidak baik.⁸⁴

d. Penyaringan Buku-Buku Cerita, Komik, dan Film

Anak akan lebih cenderung meniru, mengkhayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita yang dibaca. Hal ini akan berakibat tidak baik bagi anak, karena ingin mencoba dan ingin merasakannya terutama pada masa remaja. Oleh karena itu harus diadakan penyaringan.⁸⁵

Usaha-usaha di atas merupakan solusi yang baik untuk orang tua dalam mencegah kenakalan yang sering terjadi dikalangan remaja. Agama

⁸³ *Ibid.*, h. 129.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 130.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 132.

merupakan hal yang utama yang patut dimiliki oleh semua umat manusia sebagai dasar keimanan. Maka sangat perlu diberikan kepada anak, terutama anak remaja karna sudah mulai belajar berpikir serta mencari kegiatan yang bisa mengisi waktu luangnya. Bahkan tidak hanya anak saja yang harus memiliki ilmu agama, tetapi orang tua juga berkewajiban memahami agama dengan baik, supaya bisa memberikan penjelasan terhadap anak tentang pemahaman agama. Mampu mengisi waktu luang secara baik antara orang tua dan anak, serta mengawasi segala bentuk kegiatan anak.

D. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari adanya plagiarisme terhadap karya ilmiah atau duplikasi penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain, peneliti mengkaji kembali beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Maka peneliti mengambil tinjauan pustaka tentang peranan komunikasi orang tua dan komunikasi keluarga, dengan konteks permasalahan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa karya ilmiah yang dijadikan tinjauan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nining Mirsanti, NPM 50200114104, mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, yang berjudul “Strategi Orang tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Totpoyo Kabupaten Mamuju Tengah”, Penelitian ini membahas tentang strategi serta upaya orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja yang terjadi di Desa Paraili Kecamatan Totpoyo Kabupaten Mamuju Tengah, upaya yang dilakukan adalah memberikan

bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu seperti memberikan perhatian dan kasih sayang, sedangkan bimbingan kelompok berupa memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan hal yang positif seperti pengajian rutin. Sampel dalam penelitian ini adalah anak SMA Negeri 1 Topoyo Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Darmawan, NPM 1241010014, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Remaja Di Desa Tanung Aman Kota Bumi Lampung Utara”, Penelitian ini membahas tentang komunikasi keluarga serta peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman Kota Bumi Lampung Utara. Penelitian ini fokus terhadap keluarga yang menerapkan berbagai macam cara berkomunikasi di dalam keluarga. Peran orang tua mengajak sekaligus memberikan contoh langsung terhadap anaknya dalam melakukan sholat lima diawal waktu dan melaksanakan mengajian rutin.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah membahas tentang usaha orang tua dengan cara memberikan pengertian, aturan, memberikan masukan-mauskan yang baik/nasehat, dan menjadi teladan yang baik untuk anaknya sebagai bentuk pencegahan terhadap kenakalan remaja di Desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, Serta yang dijadikan fokus permasalahan dari kasus kenakalan remaja di desa tersebut ialah,

merokok, kebut-kebutan dalam berkendara, *game online* dan bolos sekolah. Serta adanya perbedaan tempat penelitian dengan penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigmma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- — — — —, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 2016.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2016.
- Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Hikmat, Mahi M, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- — — — —, *PATOLOGI SOSIAL 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- L, Zulkilfi, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mufid, Muhamad, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir Amin, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ucjana Effendy, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Widjaja, H.A.W., *Komunikasi (Komunikasi & Hubungan Masyarakat)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Dokumen Profil Desa Bandan Hurip, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 2019.

Dokumentasi Data Balai Desa Bandan Hurip, profil desa bandan hurip 2019. Dicatat tanggal 17 september 2019.

Jurnal

Rahman, Ali, *Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran*, Stain Parepare.

Wawancara

Aditya, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Ahmad Wijaya, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Andre, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Arby Zuliyanto, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Asman, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 20 September 2019.

Ayib Abdullah, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 20 September 2019.

Bagus Saham Pribadi, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Eis, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Farman, Wawancara Dengan Penulis, Seseput/Warga Desa Bandan Hurip, 28 September 2019.

Kardian, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 20 Agustus 2019.

Karsih, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Karwati, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Marlina, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Ngateno, Wawancara dengan Penulis, Warga Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Nazril, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Nengsih, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Radit Abi Prasetya, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 20 September 2019.

Roni Adiwilaga, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Siti Juhariah, Wawancara dengan Penulis, Operator Desa Bandan Hurip, 16 September 2019.

Siti Suwarni, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Sofa Nuryati, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 20 September 2019.

Sri Wahyuni, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Sugianto, Wawancara dengan Penulis, Kepala Desa Bandan Hurip, 16 September 2019.

Suyati, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Tegar Tridipa Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.

Waidah, Wawancara Dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 18 Agustus 2019.

Zakaria Pratama, Wawancara dengan Penulis, Warga Desa Bandan Hurip, 22 September 2019.